



PENERAPAN PROGRAM LINGUISTIC PEER-MENTORING BERBASIS REGULASI EMOSI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ASING SANTRI PUTRA DI PONDOK PESANTREN SYEKH ABDURRAHMAN RABAH

¹Alfiansyah, ²Sari Nusantara Putri

^{1,2}Institut Agama Islam Al Khairat Pamekasan

Email: ¹alfiansyah@gmail.com, ²sarinusantaraputri@gmail.com

Abstrak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing santri putra di Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman Rabah melalui penerapan program Linguistic Peer-Mentoring berbasis regulasi emosi. Program ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan penguatan keterampilan bahasa asing yang tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kosakata, pelafalan, dan percakapan, tetapi juga kemampuan santri dalam mengelola kecemasan dan membangun kepercayaan diri. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan, persiapan program, pelaksanaan pendampingan teman sebaya, serta evaluasi dan tindak lanjut. Kegiatan pendampingan meliputi latihan kosakata, pelafalan, percakapan, role play, dan umpan balik antarteman yang diintegrasikan dengan pengenalan emosi, positive self-talk, afirmasi positif, serta pengelolaan kecemasan. Program ini dirancang untuk mendorong peningkatan kompetensi bahasa, keberanian berkomunikasi, partisipasi aktif, dan kemandirian belajar santri. Keberlanjutan program diarahkan melalui pembentukan kelompok mentor sebaya dan pembiasaan praktik bahasa dalam aktivitas harian pesantren. Dengan demikian, integrasi pendampingan linguistik dan regulasi emosi diharapkan menjadi strategi pemberdayaan santri dalam membangun lingkungan pembelajaran bahasa asing yang aktif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Peer-Mentoring; Regulasi Emosi; Bahasa Asing.

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa asing merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan dalam pendidikan pesantren, terutama dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi global. Penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk mengakses literatur keislaman, memperluas wawasan akademik, serta meningkatkan daya saing santri. Dalam konteks pendidikan pesantren, bahasa Arab memiliki posisi strategis sebagai instrumen untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam, sedangkan bahasa Inggris berperan sebagai sarana komunikasi internasional dan akses terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dörnyei (1994) menjelaskan bahwa motivasi memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa asing karena memengaruhi intensitas, arah, dan keberlanjutan usaha peserta didik dalam mempelajari bahasa. Selain itu, Dörnyei (2017) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa asing perlu memperhatikan faktor motivasional dan orientasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan serta konteks peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan bahasa asing di lingkungan pesantren perlu dilakukan melalui

pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan struktur kebahasaan, tetapi juga membangun keberanian, motivasi, dan kebiasaan berkomunikasi secara aktif.

Meskipun demikian, proses pembelajaran bahasa asing masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam aspek keterampilan berbicara (*speaking*). Sebagian peserta didik mengalami kesulitan menggunakan bahasa asing secara spontan karena keterbatasan kosakata, kurangnya penguasaan tata bahasa, rendahnya kepercayaan diri, serta kekhawatiran melakukan kesalahan ketika berkomunikasi. Kondisi tersebut berkaitan dengan faktor psikologis berupa kecemasan berbahasa (*foreign language anxiety*). Horwitz et al. (1986) menjelaskan bahwa kecemasan dalam pembelajaran bahasa asing dapat muncul melalui ketakutan berkomunikasi, kecemasan menghadapi evaluasi negatif, dan kekhawatiran ketika mengikuti proses pembelajaran. Persoalan kecemasan tersebut perlu mendapatkan perhatian karena dapat menghambat keterlibatan peserta didik dalam aktivitas komunikasi dan praktik bahasa asing.

Selain faktor kecemasan, lingkungan belajar dan interaksi sosial juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi bahasa asing. Pembelajaran yang berlangsung secara komunikatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa dalam situasi yang lebih alami. Datu (2017) menunjukkan relevansi pendampingan aktif oleh teman sebaya dalam membantu pembelajar mengatasi kecemasan berbicara bahasa Inggris. Sejalan dengan hal tersebut, Gonglewski dan Baker (2021) menjelaskan penerapan program curricular peer mentoring melalui keterlibatan pendamping sebaya dalam mendukung pengalaman pembelajaran bahasa Jerman bagi pembelajar pemula. Kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan teman sebaya dapat menjadi salah satu alternatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan memberikan kesempatan praktik bahasa secara lebih intensif.

Pendekatan peer mentoring juga dapat diperkuat melalui pemberian umpan balik antarsantri. Ebadijalal dan Yousofi (2023) mengkaji pengaruh mobile-assisted peer feedback terhadap kemampuan berbicara dan kecemasan pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Kajian tersebut memberikan gambaran bahwa umpan balik antarteman merupakan aspek penting yang dapat diintegrasikan dalam aktivitas pembelajaran bahasa. Dalam konteks pesantren, mekanisme ini dapat diterapkan melalui latihan percakapan berpasangan, koreksi pelafalan, pengayaan kosakata, dan evaluasi sederhana terhadap penggunaan bahasa asing. Dengan demikian, santri tidak hanya menjadi penerima materi pembelajaran, tetapi juga berperan aktif sebagai pendamping dan mitra belajar bagi santri lainnya.

Namun, penerapan pendampingan sebaya dalam pembelajaran bahasa asing tidak cukup hanya mengandalkan intensitas interaksi linguistik. Aspek psikologis, khususnya regulasi emosi, juga perlu diperhatikan agar santri mampu mengelola perasaan takut, malu, gugup, dan kurang percaya diri ketika menggunakan bahasa asing. Huang (2023) menunjukkan adanya hubungan antara dukungan teman sebaya dan emosi pembelajaran bahasa asing, dengan efikasi diri sebagai salah satu faktor yang berperan dalam hubungan tersebut. Selanjutnya, Namaziandost et al. (2024) menegaskan pentingnya dukungan teman sebaya dalam mengurangi kecemasan, meningkatkan pencapaian belajar, serta

membangun pola pikir berkembang (growth mindset) dan kenikmatan belajar bahasa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dukungan sosial dalam lingkungan pembelajaran dapat membantu menciptakan kondisi emosional yang lebih positif.

Regulasi emosi menjadi penting karena kemampuan mengelola respons emosional dapat membantu peserta didik menghadapi situasi belajar yang menantang, termasuk ketika melakukan kesalahan dalam berbicara. Bielak (2024) mengkaji emosi dan regulasi emosi dalam tugas berbicara di kelas bahasa kedua melalui pendekatan metode campuran. Kajian tersebut memperkuat pentingnya memperhatikan dinamika emosional selama aktivitas berbicara, bukan hanya menilai hasil linguistik yang dihasilkan peserta didik. Selain itu, Yan (2025) mengkaji pelatihan regulasi emosi dalam kaitannya dengan kecemasan berbicara, keterlibatan akademik, dan performa lisan pembelajar bahasa Inggris. Dengan demikian, regulasi emosi dapat ditempatkan sebagai komponen pendukung dalam pembelajaran bahasa asing untuk membantu santri menghadapi hambatan psikologis sekaligus meningkatkan partisipasi dalam praktik komunikasi.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, program Linguistic Peer-Mentoring berbasis regulasi emosi ditawarkan sebagai pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pendampingan sebaya dengan penguatan kemampuan pengelolaan emosi. Program ini dirancang melalui pembentukan kelompok belajar yang melibatkan mentor sebaya dan anggota kelompok dengan kegiatan terstruktur, seperti latihan percakapan, pengayaan kosakata, praktik berbicara, koreksi kesalahan secara konstruktif, serta refleksi pengalaman belajar. Integrasi regulasi emosi dilakukan melalui pembiasaan mengenali emosi, mengelola kecemasan, membangun pola pikir positif, meningkatkan kepercayaan diri, dan memberikan dukungan sosial selama proses pembelajaran. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang suportif sehingga santri tidak merasa takut melakukan kesalahan dan lebih berani menggunakan bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari.

Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman Rabah menjadi konteks pelaksanaan program karena pengembangan kompetensi bahasa asing santri putra membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kehidupan pesantren. Pola interaksi yang berlangsung secara kolektif dapat dimanfaatkan sebagai ruang praktik bahasa yang berkelanjutan, baik melalui kegiatan pembelajaran formal maupun aktivitas keseharian santri. Penerapan program ini diharapkan mampu mengoptimalkan potensi interaksi antarsantri sekaligus mengatasi hambatan psikologis yang dapat mengurangi partisipasi dalam pembelajaran bahasa asing. Dengan demikian, program tidak hanya berorientasi pada peningkatan penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara, tetapi juga pada pembentukan keberanian berkomunikasi, kemandirian belajar, dan budaya saling mendukung di lingkungan pesantren.

Meskipun penelitian mengenai pembelajaran sebaya, kecemasan berbahasa asing, dan regulasi emosi telah berkembang dalam berbagai konteks pendidikan, integrasi ketiga aspek tersebut dalam satu program pendampingan bahasa berbasis kehidupan pesantren masih perlu dikaji lebih lanjut. Kebaruan program ini terletak pada penggabungan strategi peer mentoring dengan regulasi emosi sebagai

pendekatan terpadu untuk meningkatkan kemampuan bahasa asing santri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan dan mengevaluasi program *Linguistic Peer-Mentoring* berbasis regulasi emosi dalam meningkatkan kemampuan bahasa asing santri putra di Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman Rabah.

METODE

Kegiatan ini menggunakan metode pengabdian kepada masyarakat berbasis pendampingan partisipatif (*participatory mentoring*) dengan pendekatan pembelajaran komunikatif dan *peer mentoring*. Metode ini dipilih karena kegiatan tidak hanya memberikan materi bahasa asing secara satu arah, tetapi melibatkan santri secara aktif dalam proses belajar, praktik, pendampingan, dan evaluasi. Pendekatan pendampingan telah digunakan dalam berbagai kegiatan pengabdian di lingkungan pesantren dan menunjukkan bahwa praktik bahasa secara langsung dapat meningkatkan kemampuan serta kepercayaan diri santri (Bahtiar et al., 2022; Kurniati et al., 2024). Kegiatan pendampingan bahasa Inggris di pesantren juga menunjukkan bahwa metode yang interaktif dan komunikatif dapat meningkatkan motivasi, penguasaan kosakata, pelafalan, dan keberanian santri dalam menggunakan bahasa asing (Hanani et al., 2025).

1. Lokasi dan Peserta

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman Rabah dengan sasaran utama santri putra yang mengikuti program pembelajaran bahasa asing. Peserta dipilih berdasarkan kebutuhan dan keterlibatan mereka dalam aktivitas pembelajaran bahasa asing di lingkungan pesantren. Pemilihan santri putra sebagai sasaran kegiatan didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan lingkungan praktik bahasa yang berlangsung secara berkelanjutan melalui interaksi antarsantri.

Model pendampingan berbasis komunitas dinilai sesuai dengan karakteristik pesantren karena memungkinkan peserta belajar melalui interaksi, praktik, dan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Kegiatan *Sister Class English*, misalnya, menerapkan kolaborasi antara pendamping dan peserta melalui *peer teaching*, *role play*, diskusi kelompok, dan aktivitas komunikatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara santri.

2. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan program *Linguistic Peer-Mentoring* berbasis regulasi emosi dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu identifikasi kebutuhan, persiapan, pelaksanaan pendampingan, serta evaluasi dan tindak lanjut.

a. Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal dilaksanakan melalui observasi dan wawancara dengan pengasuh atau pengurus pesantren serta santri. Identifikasi kebutuhan difokuskan pada pemetaan kemampuan awal berbahasa asing, kesulitan yang dihadapi santri, intensitas penggunaan bahasa asing dalam aktivitas sehari-hari, serta hambatan psikologis, seperti rasa malu, takut melakukan kesalahan, kurang percaya diri, dan kecemasan ketika berbicara. Hasil identifikasi tersebut digunakan

sebagai dasar dalam menentukan materi, metode, dan strategi pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Pendekatan ini sejalan dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian berupa pendampingan pembelajaran bahasa Inggris di lingkungan pesantren yang menempatkan identifikasi kondisi dan kebutuhan peserta sebagai dasar perencanaan program (Warohma et al., 2020; Hanani et al., 2025).

b. Persiapan Program

Tahap persiapan meliputi penyusunan materi, pembentukan kelompok *peer mentoring*, pemilihan mentor sebaya, penyusunan jadwal, dan penyusunan instrumen evaluasi. Mentor sebaya dipilih dari santri yang memiliki kemampuan bahasa asing relatif lebih baik dan memiliki kemampuan berkomunikasi serta memberikan dukungan kepada teman. Sebelum kegiatan utama, mentor diberikan pembekalan mengenai teknik pendampingan, praktik komunikasi bahasa asing, pemberian umpan balik, dan pengelolaan emosi sederhana.

Materi pembelajaran disusun berdasarkan kebutuhan santri, meliputi kosakata sehari-hari (*daily vocabulary*), ungkapan komunikasi, *pronunciation*, percakapan sederhana, *role play*, *storytelling*, dan praktik berbicara. Pemilihan aktivitas tersebut didukung oleh kegiatan pengabdian sebelumnya yang menggunakan *role play*, *storytelling*, dan praktik berbicara sebagai strategi peningkatan kemampuan komunikasi santri (Ahmada et al., 2024).

c. Pelaksanaan *Linguistic Peer-Mentoring*

Pelaksanaan program dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri atas seorang atau beberapa mentor sebaya dan anggota kelompok. Kegiatan diawali dengan *language warm-up*, pengenalan kosakata, praktik pengucapan, percakapan berpasangan, *role play*, dan praktik berbicara. Mentor memberikan contoh penggunaan bahasa, kemudian santri melakukan praktik secara bertahap.

Pada tahap ini diterapkan prinsip belajar–praktik–umpan balik–perbaikan. Santri diberikan kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan berbahasa asing secara langsung dalam suasana pembelajaran yang suportif, tanpa rasa takut disalahkan ketika melakukan kesalahan. Setiap kesalahan dalam penggunaan bahasa diperlakukan sebagai bagian dari proses belajar dan dijadikan bahan evaluasi untuk perbaikan secara konstruktif. Strategi ini penting untuk membangun keberanian berkomunikasi dan meningkatkan kepercayaan diri santri. Hal tersebut sejalan dengan kegiatan pendampingan pembelajaran bahasa Inggris di lingkungan pesantren yang menekankan pentingnya praktik berbahasa, pendampingan, dan penguatan keterampilan komunikasi santri (Hanani et al., 2025; Yuswandari et al., 2025).

d. Integrasi Regulasi Emosi

Regulasi emosi diintegrasikan ke dalam setiap kegiatan pendampingan, khususnya sebelum dan selama praktik berbicara. Santri diarahkan untuk mengenali emosi yang muncul ketika menggunakan bahasa asing, seperti malu, takut salah, gugup, atau tidak percaya diri. Selanjutnya, mentor membantu santri melakukan strategi sederhana berupa *positive self-talk*,

latihan pernapasan singkat, pemberian afirmasi, dan pembiasaan menerima kesalahan sebagai bagian dari proses belajar.

Pendekatan psikologis dan afektif dalam pembelajaran bahasa telah diterapkan dalam kegiatan pengabdian di lingkungan pesantren. Pendampingan berbasis psikologi kognitif dan afektif, misalnya, mengintegrasikan penguatan motivasi, dukungan emosional, dan praktik berbicara dalam suasana yang suportif untuk meningkatkan kemampuan linguistik sekaligus keberanian peserta didik.

3. Evaluasi Program

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan kemampuan bahasa asing dan kondisi afektif santri setelah mengikuti program. Evaluasi menggunakan pendekatan pre-test dan post-test, observasi, wawancara, serta dokumentasi kegiatan. Aspek kemampuan bahasa yang dievaluasi meliputi:

- a. penguasaan kosakata;
- b. kemampuan pengucapan (*pronunciation*);
- c. kemampuan memahami percakapan;
- d. kemampuan menyusun kalimat;
- e. kelancaran berbicara;
- f. keberanian menggunakan bahasa asing.

Sementara itu, aspek regulasi emosi yang diamati meliputi:

- 1) kemampuan mengenali emosi ketika belajar bahasa asing;
- 2) kemampuan mengendalikan rasa gugup dan malu;
- 3) keberanian berbicara di depan teman;
- 4) kemampuan menerima kesalahan;
- 5) kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Penggunaan evaluasi awal dan akhir juga telah diterapkan dalam kegiatan pengabdian bahasa Inggris di pesantren. Bahtiar et al. (2022), misalnya, melaporkan peningkatan skor kemampuan bahasa Inggris santri dari rata-rata 31,66 pada tes awal menjadi 65,83 pada tes akhir setelah mengikuti program pelatihan.

4. Teknik Analisis Data

Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan kemampuan berbahasa asing sekaligus perkembangan keberanian berkomunikasi, partisipasi aktif, dan kemampuan regulasi emosi santri selama mengikuti program. Pendekatan analisis kualitatif tersebut juga diterapkan dalam kegiatan pendampingan pembelajaran bahasa Inggris di lingkungan pesantren (Hanani et al., 2025).

5. Indikator Keberhasilan

Program dinyatakan berhasil apabila terdapat peningkatan kemampuan bahasa asing setelah mengikuti pendampingan, yang ditunjukkan melalui peningkatan hasil *post-test*, peningkatan frekuensi penggunaan bahasa asing, serta peningkatan keberanian santri dalam melakukan komunikasi. Keberhasilan program juga ditandai dengan meningkatnya partisipasi santri dalam kegiatan *peer mentoring*, kemampuan memberikan dan menerima umpan balik, serta kemampuan mengelola rasa malu, takut salah, dan gugup ketika berbicara. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya diukur berdasarkan aspek linguistik, tetapi juga berdasarkan perubahan aspek afektif dan perilaku komunikasi santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Kondisi Awal dan Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Asing Santri

Pelaksanaan program Linguistic Peer-Mentoring berbasis regulasi emosi di Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman Rabah diawali dengan kegiatan observasi dan identifikasi kebutuhan pembelajaran bahasa asing bagi santri putra. Tahapan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris, pola penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, serta berbagai hambatan yang dialami santri ketika mempraktikkan bahasa asing. Identifikasi kebutuhan menjadi bagian penting karena program pendampingan harus disusun berdasarkan permasalahan nyata yang dihadapi oleh peserta, bukan semata-mata berdasarkan materi pembelajaran yang telah tersedia.

Identifikasi diarahkan pada beberapa aspek, yaitu kemampuan penguasaan kosakata, pemahaman ungkapan sederhana, ketepatan pelafalan, kemampuan menyusun kalimat, kelancaran berbicara, dan keberanian berkomunikasi. Selain aspek linguistik, pengamatan juga diarahkan pada kondisi psikologis santri ketika diminta menggunakan bahasa asing. Aspek yang diperhatikan meliputi rasa malu, takut melakukan kesalahan, kecemasan ketika berbicara di depan teman, serta kecenderungan menghindari komunikasi menggunakan bahasa asing.

Dalam pembelajaran bahasa asing, hambatan psikologis sering kali menjadi persoalan yang memengaruhi keterlibatan peserta didik. Horwitz et al. (1986) menjelaskan bahwa kecemasan berbahasa asing berkaitan dengan ketakutan berkomunikasi, kekhawatiran terhadap evaluasi negatif, dan kecemasan menghadapi situasi pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan bahasa tidak dapat dikembangkan hanya melalui pemberian materi dan latihan tata bahasa, tetapi juga memerlukan lingkungan pembelajaran yang memberikan rasa aman secara psikologis.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, program pengabdian ini diarahkan untuk mengintegrasikan pembelajaran bahasa asing dengan pendampingan sebaya. Santri tidak hanya ditempatkan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat dalam proses belajar bersama. Strategi ini diharapkan dapat mengoptimalkan interaksi antarsantri yang telah menjadi bagian dari kehidupan

pesantren. Melalui pendekatan tersebut, kegiatan pembelajaran bahasa dapat berlangsung lebih dekat dengan aktivitas keseharian santri sehingga praktik bahasa tidak terbatas pada ruang kelas.

2. Pembentukan Kelompok dan Penguatan Peran Mentor Sebaya

Tahapan berikutnya adalah pembentukan kelompok peer mentoring yang terdiri atas mentor sebaya dan anggota kelompok. Mentor dipilih berdasarkan kemampuan bahasa asing, kemampuan berkomunikasi, kedisiplinan, serta kesediaan untuk membantu teman dalam proses pembelajaran. Pemilihan mentor tidak semata-mata didasarkan pada kemampuan akademik, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan membangun hubungan sosial yang positif dan memberikan motivasi kepada anggota kelompok.

Sebelum melaksanakan pendampingan, mentor memperoleh pembekalan mengenai tugas dan tanggung jawab selama program berlangsung. Materi pembekalan mencakup teknik memberikan contoh penggunaan bahasa, membantu memperbaiki kesalahan pengucapan, membangun komunikasi dua arah, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan suasana belajar yang tidak menekan. Mentor juga diarahkan untuk tidak mempermalukan anggota kelompok ketika melakukan kesalahan, karena kesalahan merupakan bagian dari proses pembelajaran bahasa.

Peran mentor sebaya dalam program ini memiliki beberapa fungsi. Pertama, sebagai fasilitator yang membantu anggota memahami materi dan mempraktikkan penggunaan bahasa asing. Kedua, sebagai motivator yang memberikan dorongan ketika anggota mengalami kesulitan. Ketiga, sebagai mitra komunikasi yang menyediakan kesempatan latihan berbicara. Keempat, sebagai pendamping emosional yang membantu anggota mengatasi rasa malu dan takut melakukan kesalahan.

Pendekatan tersebut sejalan dengan Datu (2017) yang membahas pendampingan aktif sejawat untuk membantu mengatasi kecemasan berbicara bahasa Inggris. Selain itu, Gonglewski dan Baker (2021) menjelaskan penerapan program curricular peer mentoring sebagai strategi pendukung pembelajaran bahasa melalui keterlibatan pendamping sebaya. Kedua kajian tersebut memperkuat argumentasi bahwa hubungan belajar antarteman dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bahasa secara kolaboratif.

Dalam konteks pesantren, pembentukan mentor sebaya juga memiliki nilai strategis karena hubungan sosial antarsantri berlangsung secara intensif. Interaksi tersebut dapat dimanfaatkan untuk membangun kebiasaan saling membantu, berbagi pengetahuan, dan meningkatkan tanggung jawab bersama dalam pembelajaran. Dengan demikian, program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan individu, tetapi juga pada penguatan budaya belajar kolektif.

3. Pelaksanaan Pendampingan Linguistic Peer-Mentoring

Pelaksanaan program Linguistic Peer-Mentoring dilakukan melalui aktivitas pembelajaran bahasa asing secara bertahap dan berkelanjutan. Kegiatan dirancang agar santri memperoleh pengalaman belajar yang menggabungkan pemahaman materi, praktik komunikasi, pemberian

umpan balik, dan penguatan kepercayaan diri. Materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan santri sehingga dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas pendampingan meliputi beberapa bentuk kegiatan berikut.

Pertama, pengayaan kosakata (*vocabulary enrichment*). Kegiatan ini dilakukan dengan memperkenalkan kosakata bahasa Arab dan bahasa Inggris yang berkaitan dengan kehidupan santri, seperti aktivitas di asrama, kegiatan ibadah, pembelajaran, kebersihan, makanan, peralatan pribadi, dan interaksi sosial. Mentor memberikan contoh pengucapan, makna, dan penggunaan kosakata dalam kalimat sederhana. Santri kemudian diminta mengulang, menghafalkan, dan menggunakan kosakata tersebut dalam percakapan.

Kedua, latihan pelafalan (*pronunciation practice*). Kegiatan ini bertujuan membantu santri memperbaiki pengucapan kata dan kalimat dalam bahasa asing. Mentor memberikan contoh pelafalan, kemudian anggota kelompok melakukan pengulangan secara bersama-sama maupun individu. Koreksi dilakukan secara bertahap agar santri dapat mengenali kesalahan pengucapan tanpa merasa tertekan.

Ketiga, praktik percakapan (*conversation practice*). Kegiatan ini dilakukan melalui komunikasi sederhana antara dua santri atau lebih. Tema percakapan disesuaikan dengan kehidupan pesantren, seperti memperkenalkan diri, menanyakan kabar, meminta bantuan, menyampaikan pendapat, dan menjelaskan kegiatan sehari-hari. Praktik ini diarahkan untuk membangun kemampuan menggunakan bahasa secara spontan.

Keempat, bermain peran (*role play*). Santri diberikan situasi komunikasi tertentu untuk diperankan menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris. Misalnya, percakapan antara santri dengan pengurus, percakapan di lingkungan kelas, interaksi di kantin, dan komunikasi ketika mengikuti kegiatan pesantren. Melalui kegiatan ini, santri memperoleh pengalaman menggunakan bahasa dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata.

Kelima, umpan balik dan perbaikan bahasa (*peer feedback*). Setelah praktik komunikasi, mentor dan anggota kelompok melakukan evaluasi terhadap penggunaan kosakata, pelafalan, struktur kalimat, dan kelancaran berbicara. Umpan balik diberikan dengan pendekatan positif dan tidak menghakimi. Santri diarahkan untuk memperbaiki kesalahan berdasarkan contoh yang diberikan mentor.

Penerapan aktivitas tersebut sejalan dengan Ebadijalal dan Yousofi (2023) yang membahas pengaruh umpan balik antarteman terhadap kemampuan berbicara dan kecemasan pembelajar bahasa Inggris. Umpan balik sebaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenali kekurangan dalam penggunaan bahasa sekaligus memperoleh dukungan dari teman selama proses perbaikan.

Melalui rangkaian kegiatan tersebut, pembelajaran bahasa asing diharapkan menjadi lebih partisipatif. Santri tidak hanya mendengarkan penjelasan mentor, tetapi memperoleh kesempatan

untuk menggunakan bahasa secara langsung. Pola belajar ini juga memungkinkan terjadinya pengulangan materi dan praktik komunikasi secara lebih intensif.

4. Integrasi Regulasi Emosi dalam Aktivitas Pendampingan

Salah satu aspek pembeda program ini adalah integrasi regulasi emosi dalam pendampingan bahasa asing. Pendekatan ini dikembangkan berdasarkan pemahaman bahwa kemampuan menggunakan bahasa asing tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi emosional peserta didik. Santri yang memiliki kemampuan bahasa cukup baik belum tentu berani menggunakannya ketika berhadapan dengan orang lain apabila masih mengalami rasa malu, gugup, atau takut melakukan kesalahan.

Regulasi emosi dalam program ini diarahkan pada kemampuan santri untuk mengenali, memahami, dan mengelola respons emosional ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Pelaksanaannya dilakukan melalui beberapa strategi.

Pertama, pengenalan emosi (*emotional awareness*). Santri diarahkan untuk mengenali perasaan yang muncul sebelum dan selama praktik bahasa asing. Mentor mengajak anggota kelompok mengidentifikasi perasaan seperti takut, malu, gugup, senang, atau percaya diri. Pengenalan emosi menjadi langkah awal agar santri memahami kondisi dirinya ketika menghadapi situasi komunikasi.

Kedua, penguatan pikiran positif (*positive self-talk*). Santri diberikan dorongan untuk membangun keyakinan bahwa kesalahan merupakan bagian dari proses belajar. Kalimat afirmasi seperti berani mencoba, tidak takut salah, dan terus memperbaiki kemampuan digunakan untuk membangun sikap positif terhadap pembelajaran bahasa asing.

Ketiga, pengelolaan kecemasan. Ketika santri mengalami kegugupan, mentor memberikan kesempatan untuk melakukan persiapan sebelum berbicara, latihan pernapasan sederhana, dan praktik percakapan dalam kelompok kecil. Strategi ini bertujuan mengurangi tekanan yang dirasakan santri ketika harus menggunakan bahasa asing.

Keempat, penerimaan terhadap kesalahan (*error acceptance*). Santri diberikan pemahaman bahwa kesalahan dalam pelafalan, kosakata, dan struktur kalimat merupakan bagian yang wajar dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, koreksi dilakukan dengan cara memberikan contoh perbaikan, bukan memberikan penilaian negatif terhadap kemampuan individu.

Kelima, refleksi emosional (*emotional reflection*). Setelah kegiatan berlangsung, santri diajak merefleksikan pengalaman mereka, termasuk kesulitan yang dihadapi, perasaan selama praktik, dan perkembangan keberanian berkomunikasi.

Integrasi regulasi emosi tersebut memiliki relevansi dengan penelitian Huang (2023) yang menunjukkan hubungan antara dukungan teman sebaya, emosi pembelajaran bahasa asing, dan efikasi diri. Namaziandost et al. (2024) juga menekankan bahwa dukungan teman sebaya dapat membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan pengalaman positif dalam pembelajaran bahasa.

Selain itu, Bielak (2024) menjelaskan pentingnya regulasi emosi dalam aktivitas berbicara bahasa kedua. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman emosional peserta didik perlu menjadi perhatian dalam pembelajaran bahasa, terutama ketika mereka dihadapkan pada tugas komunikasi yang menuntut keberanian dan spontanitas.

Dengan demikian, regulasi emosi dalam program ini tidak ditempatkan sebagai kegiatan yang terpisah dari pembelajaran bahasa, melainkan menjadi bagian yang terintegrasi dalam setiap aktivitas pendampingan. Integrasi tersebut diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman, terbuka, dan mendukung perkembangan kemampuan komunikasi santri.

5. Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris

Program Linguistic Peer-Mentoring diarahkan untuk mengembangkan kemampuan bahasa Arab dan bahasa Inggris melalui aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi santri. Pengembangan kemampuan dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing).

Pada aspek menyimak, santri diarahkan untuk memahami kosakata, instruksi, dan percakapan sederhana yang disampaikan oleh mentor. Aktivitas ini dapat dilakukan melalui penyampaian kalimat pendek, dialog, dan pengulangan ungkapan yang sering digunakan dalam kehidupan pesantren.

Pada aspek berbicara, santri memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan kosakata dan ungkapan melalui percakapan berpasangan, diskusi kelompok, dan bermain peran. Keterampilan ini menjadi perhatian utama karena kemampuan berbicara membutuhkan keberanian, kelancaran, dan kemampuan merespons komunikasi secara langsung.

Pada aspek membaca, santri diberikan latihan membaca teks sederhana, dialog, dan materi kosakata yang relevan dengan aktivitas sehari-hari. Kegiatan ini bertujuan memperkaya perbendaharaan kata dan meningkatkan pemahaman terhadap struktur bahasa.

Pada aspek menulis, santri diberikan latihan menyusun kalimat, menulis ungkapan sederhana, dan membuat dialog pendek. Mentor membantu memperbaiki struktur kalimat dan pemilihan kosakata sehingga santri dapat mengembangkan kemampuan bahasa secara lebih terarah.

Pengembangan keempat keterampilan tersebut dilakukan secara terintegrasi. Materi yang dipelajari melalui aktivitas membaca dan menyimak kemudian digunakan dalam praktik berbicara dan menulis. Pola ini memungkinkan santri memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyeluruh.

Dalam pelaksanaan program, keterampilan berbicara tetap menjadi fokus utama karena berkaitan langsung dengan tujuan membangun keberanian komunikasi. Hal ini sejalan dengan kajian Ebadijalal dan Yousofi (2023) mengenai hubungan umpan balik sebaya dengan performa berbicara pembelajar bahasa Inggris. Oleh karena itu, kegiatan praktik komunikasi perlu diberikan secara konsisten agar santri memiliki kesempatan mengembangkan kemampuan bahasa melalui pengalaman langsung.

6. Perubahan Partisipasi, Kepercayaan Diri, dan Interaksi Sosial Santri

Keberhasilan program pendampingan bahasa asing tidak hanya dapat dilihat dari penguasaan materi, tetapi juga dari perubahan partisipasi dan perilaku komunikasi santri. Program Linguistic Peer-Mentoring memberikan ruang kepada santri untuk berinteraksi secara lebih intensif melalui kegiatan kelompok. Interaksi tersebut memungkinkan santri saling bertanya, memberikan jawaban, memperbaiki kesalahan, dan membantu teman yang mengalami kesulitan.

Dalam proses pendampingan, mentor berperan sebagai pengarah sekaligus teman belajar. Hubungan tersebut diharapkan dapat mengurangi jarak psikologis antara pihak yang memberikan materi dan pihak yang menerima materi. Santri yang sebelumnya merasa kurang percaya diri dapat memperoleh dukungan dari teman sebaya sebelum mencoba berkomunikasi dalam kelompok yang lebih besar.

Perubahan partisipasi dapat diamati melalui beberapa indikator, seperti meningkatnya keterlibatan dalam percakapan, kesediaan menjawab pertanyaan, keberanian memperkenalkan diri menggunakan bahasa asing, kemampuan menyampaikan pendapat, dan kemauan memperbaiki kesalahan. Indikator tersebut dapat digunakan untuk menilai perkembangan perilaku komunikasi selama program berlangsung.

Huang (2023) menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya memiliki keterkaitan dengan emosi pembelajaran bahasa asing dan efikasi diri. Sementara itu, Namaziandost et al. (2024) menguraikan pentingnya dukungan sosial dalam membantu pembelajar mengurangi kecemasan dan membangun pengalaman belajar yang lebih positif.

Dalam konteks kehidupan pesantren, interaksi sosial antarsantri dapat menjadi modal penting dalam membangun budaya belajar bahasa. Melalui pendampingan sebaya, santri tidak hanya belajar dari mentor, tetapi juga memperoleh pengalaman membantu teman. Proses tersebut dapat memperkuat sikap saling mendukung, tanggung jawab, dan kemandirian dalam belajar.

7. Evaluasi Hasil dan Pengukuran Keberhasilan Program

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program Linguistic Peer-Mentoring berbasis regulasi emosi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi diarahkan pada dua dimensi utama, yaitu peningkatan kemampuan bahasa asing dan perkembangan kemampuan regulasi emosi santri.

Evaluasi kemampuan bahasa dilakukan melalui pengukuran awal (pre-test) dan pengukuran akhir (post-test). Instrumen penilaian dapat mencakup penguasaan kosakata, ketepatan pelafalan, pemahaman percakapan, penyusunan kalimat, dan kelancaran berbicara. Penilaian dilakukan dengan menggunakan rubrik yang sama pada awal dan akhir program agar perubahan kemampuan dapat dibandingkan.

Sementara itu, evaluasi regulasi emosi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan refleksi peserta. Aspek yang diamati mencakup kemampuan mengenali emosi, mengelola kecemasan,

menerima kesalahan, menjaga motivasi, serta menunjukkan keberanian ketika menggunakan bahasa asing. Berikut rancangan indikator evaluasi program.

Tabel 1. Indikator Evaluasi Program Linguistic Peer-Mentoring

No.	Aspek evaluasi	Indikator keberhasilan	Teknik evaluasi
1	Kosakata	Kemampuan memahami dan menggunakan kosakata	Tes tertulis dan lisan
2	Pelafalan	Ketepatan pengucapan kata dan kalimat	Praktik berbicara
3	Menyimak	Kemampuan memahami percakapan sederhana	Tes menyimak
4	Berbicara	Kelancaran dan ketepatan komunikasi	Tes lisan
5	Regulasi emosi	Kemampuan mengenali dan mengelola kecemasan	Observasi dan wawancara
6	Kepercayaan diri	Keberanian berbicara menggunakan bahasa asing	Observasi
7	Partisipasi	Keaktifan mengikuti kegiatan pendampingan	Dokumentasi dan observasi
8	Kolaborasi	Kemampuan membantu dan memberikan umpan balik kepada teman	Penilaian mentor

Hasil evaluasi selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi awal dan akhir pelaksanaan program. Apabila menggunakan data kuantitatif, perubahan kemampuan dapat dihitung melalui selisih nilai tes awal dan tes akhir dengan rumus berikut:

$$\Delta X = X_{\text{post-test}} - Y_{\text{pre-test}}$$

Keterangan:

- ΔX : perubahan nilai kemampuan santri.
- $X_{\text{post-test}}$: nilai setelah program.
- $Y_{\text{pre-test}}$: nilai sebelum program.

Persentase peningkatan nilai dapat dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{X_{\text{post-test}} - Y_{\text{pre-test}}}{Y_{\text{pre-test}}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan tersebut dapat digunakan untuk menggambarkan perkembangan kemampuan bahasa asing setelah mengikuti kegiatan pendampingan. Sementara itu, hasil observasi dan wawancara dianalisis untuk memahami perubahan perilaku, pengalaman emosional, dan partisipasi santri selama mengikuti program.

8. Keberlanjutan Program dan Penguatan Budaya Bahasa di Pesantren

Keberlanjutan merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Program pendampingan bahasa asing tidak cukup dilaksanakan dalam satu periode kegiatan, tetapi perlu dikembangkan menjadi aktivitas pembelajaran yang dapat diteruskan oleh pihak pesantren dan santri secara mandiri.

Untuk mendukung keberlanjutan, program Linguistic Peer-Mentoring dapat diarahkan pada pembentukan kelompok mentor bahasa di lingkungan pesantren. Kelompok tersebut bertugas

membantu santri melaksanakan praktik bahasa, mengembangkan kosakata, dan membangun kebiasaan komunikasi menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Selain itu, mentor sebaya dapat diberikan tanggung jawab untuk menyusun agenda praktik bahasa secara berkala, seperti daily vocabulary, percakapan harian, latihan pidato singkat, dan kompetisi bahasa antarkelompok. Kegiatan tersebut dapat diintegrasikan dengan program pembinaan yang telah berjalan di pesantren sehingga tidak membebani aktivitas pendidikan yang sudah ada.

Keberlanjutan juga dapat diperkuat melalui penyusunan buku saku kosakata, panduan percakapan, lembar evaluasi, dan pedoman pendampingan mentor. Materi tersebut dapat digunakan sebagai sumber belajar bersama sekaligus menjadi acuan bagi santri yang akan melanjutkan tugas sebagai mentor pada periode berikutnya.

Dalam perspektif pengabdian kepada masyarakat, keberlanjutan program menjadi indikator penting bahwa kegiatan tidak hanya menghasilkan perubahan selama pendampingan berlangsung, tetapi juga memiliki potensi untuk membangun kapasitas masyarakat sasaran secara mandiri. Oleh karena itu, keterlibatan pengasuh, pengurus pesantren, dan mentor sebaya diperlukan agar program dapat menjadi bagian dari sistem pembelajaran bahasa di Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman Rabah.

9. Analisis Kebaruan dan Kontribusi Program

Program Linguistic Peer-Mentoring berbasis regulasi emosi memiliki karakteristik yang membedakannya dari kegiatan pelatihan bahasa asing yang hanya berorientasi pada penguasaan materi. Program ini menggabungkan tiga komponen utama, yaitu pengembangan kemampuan linguistik, pendampingan sebaya, dan penguatan regulasi emosi.

Pertama, dari aspek linguistik, program memberikan kesempatan kepada santri untuk mempraktikkan bahasa asing melalui kegiatan komunikatif dan kontekstual. Kedua, dari aspek sosial, program memanfaatkan hubungan antarsantri sebagai sumber dukungan pembelajaran melalui mekanisme pendampingan sebaya. Ketiga, dari aspek psikologis, program memberikan perhatian terhadap kemampuan santri dalam mengenali dan mengelola emosi yang muncul ketika menggunakan bahasa asing.

Integrasi ketiga komponen tersebut memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendekatan pembelajaran bahasa yang lebih menyeluruh. Selama ini, kegiatan pelatihan bahasa sering kali lebih menekankan aspek penguasaan kosakata, tata bahasa, dan praktik berbicara. Program ini memperluas pendekatan tersebut dengan memasukkan penguatan kondisi emosional sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Dengan demikian, kebaruan program terletak pada penerapan pendampingan bahasa berbasis teman sebaya yang secara sistematis mengintegrasikan strategi regulasi emosi dalam lingkungan pendidikan pesantren. Pendekatan ini berpotensi menjadi alternatif model pengabdian yang dapat

dikembangkan pada lembaga pendidikan Islam lainnya dengan penyesuaian terhadap karakteristik peserta dan lingkungan pembelajaran.

10. Sintesis Hasil dan Implikasi Program

Secara konseptual, pelaksanaan program Linguistic Peer-Mentoring berbasis regulasi emosi memperlihatkan bahwa pengembangan kemampuan bahasa asing santri perlu dilakukan melalui pendekatan yang menggabungkan aspek akademik, sosial, dan psikologis. Pendampingan sebaya menyediakan ruang praktik bahasa secara kolaboratif, sedangkan regulasi emosi memberikan dukungan agar santri mampu menghadapi hambatan psikologis ketika berkomunikasi.

Gambar 1. Integrasi Program Linguistic Peer-Mentoring Berbasis Regulasi Emosi



Berdasarkan kerangka tersebut, program ini memiliki implikasi praktis bagi pengembangan pembelajaran bahasa asing di lingkungan pesantren. Pendampingan sebaya dapat menjadi strategi untuk memperluas kesempatan praktik bahasa, sementara regulasi emosi membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih nyaman dan mendukung. Penggabungan kedua pendekatan tersebut diharapkan mampu membentuk budaya belajar yang kolaboratif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program Linguistic Peer-Mentoring berbasis regulasi emosi merupakan salah satu pendekatan pendampingan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing santri putra di Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman Rabah. Program ini mengintegrasikan pengembangan keterampilan bahasa dengan penguatan aspek psikologis santri, khususnya dalam membangun kepercayaan diri, mengelola kecemasan, dan menumbuhkan keberanian berkomunikasi menggunakan bahasa asing. Melalui pendampingan teman sebaya, santri memperoleh kesempatan untuk belajar secara kolaboratif, berlatih percakapan, memperkaya kosakata, memperbaiki pelafalan, serta memberikan dan menerima umpan balik dalam suasana belajar yang lebih terbuka dan suportif.

Integrasi regulasi emosi dalam kegiatan pendampingan menjadi unsur penting karena hambatan pembelajaran bahasa asing tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh rasa takut melakukan kesalahan, kecemasan ketika berbicara, dan rendahnya kepercayaan diri. Oleh karena itu, kegiatan pengenalan emosi, positive self-talk, afirmasi positif, pengelolaan kecemasan, dan refleksi pengalaman belajar diarahkan untuk membantu santri membangun sikap positif terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan kompetensi bahasa tidak hanya berorientasi pada kemampuan linguistik, tetapi juga pada kesiapan mental dan kemandirian santri dalam menggunakan bahasa asing.

Keberhasilan program ini perlu dilihat melalui perubahan kemampuan bahasa, keberanian berkomunikasi, partisipasi dalam kegiatan, serta kemampuan santri mengelola emosi selama proses pembelajaran. Selain itu, keberlanjutan program perlu diperkuat melalui pembentukan kelompok mentor sebaya, pembiasaan praktik bahasa dalam aktivitas harian, evaluasi berkala, dan dukungan pengelola pesantren. Langkah tersebut diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta membangun budaya berbahasa asing yang aktif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, Linguistic Peer-Mentoring berbasis regulasi emosi dapat menjadi model pendampingan yang menghubungkan penguatan kompetensi linguistik, dukungan sosial teman sebaya, dan pengembangan kecerdasan emosional santri. Program ini berpotensi dikembangkan sebagai strategi pembelajaran bahasa asing di lingkungan pesantren dengan menyesuaikan kebutuhan, karakteristik, dan kondisi peserta. Evaluasi berbasis data sebelum dan sesudah program tetap diperlukan untuk memastikan tingkat efektivitas serta mengukur dampak nyata pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmada, A., Mahmud, M., & Sangadah, F. (2024). Pendampingan pelatihan berbicara Bahasa Inggris dengan metode pemberdayaan berkelanjutan (*sustainable empowerment*) di Pondok Pesantren Minhajut Thullab. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)*, 2(2). <https://doi.org/10.54832/judimas.v3i1.396> *Jurnal STIKES Banyuwangi*
- Bahtiar, Y., Fikri, A. K., & Khasibah, N. (2022). Pendampingan peningkatan kemampuan Bahasa Inggris santri di pondok pesantren. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 100–104. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v3i2.2821> *TOTO1000*
- Bielak, J. (2024). Emotions and emotion regulation in L2 classroom speaking tasks: A mixed-methods study combining the idiodynamic and quantitative perspectives. *The Modern Language Journal*, 108(3), 688–718. <https://doi.org/10.1111/modl.12950>
- Datu, Y. (2017). Pendampingan aktif sejawat untuk mengatasi kecemasan berbicara bahasa Inggris: Studi kasus pembelajar vokasi. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 1(1). <https://doi.org/10.22146/jla.28351>
- Dörnyei, Z. (1994). Motivation and motivating in the foreign language classroom. *The Modern Language Journal*, 78(3), 273–284. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1994.tb02042.x>
- Dörnyei, Z. (2017). The motivational foundation of learning languages other than global English: Theoretical issues and research directions. *The Modern Language Journal*, 101(3), 455–468. <https://doi.org/10.1111/modl.12408>
- Ebadijalal, M., & Yousofi, N. (2023). The impact of mobile-assisted peer feedback on EFL learners'

- speaking performance and anxiety: Does language make a difference? *The Language Learning Journal*, 51(1), 112–130. <https://doi.org/10.1080/09571736.2021.1957990>
- Gonglewski, M., & Baker, L. (2021). Curricular peer mentoring in first-semester German: Novice learners' perceptions of a "Language Learning Assistant" program. *Foreign Language Annals*, 54, 952–973. <https://doi.org/10.1111/flan.12564>
- Hanani, M. D. A., Romly, R. B., Zuhriyah, M., & Mukarromah, L. (2025). Pendampingan pembelajaran Bahasa Inggris di Pondok Pesantren Putri Fatimah Azzahra Yasinat Jember. *Journal of Educational Empowerment*, 1(1). <https://doi.org/10.33752/jayadif.v1i1.11916> [Ejournal Universitas Hasyim Asy'ari](https://ejournal.universitashasyimasy'ari.ac.id/)
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125–132. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1986.tb05256.x>
- Huang, Y. (2023). Examining the relationship between peer support and foreign language emotions in online learning: The mediating effect of self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 14, 1148472. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1148472>
- Ilham, I., Irwandi, I., Isnaini, Y., Rahmaniah, R., Hudri, M., & Bafadal, M. F. (2021). Pendampingan pembelajaran Bahasa Inggris dasar pada santri Pondok Pesantren Nurul Islam di Kekalik, Sekarbela, Mataram. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 4(4). [Jurnal Ummat](https://ejournal.uin-sukarno-bengkulu.ac.id/jurnal-ummat)
- Kurniati, N., Kuspiyah, H. R., & Dantia, N. A. C. (2024). Pendampingan peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Inggris santri PPNH melalui e-modul interaktif. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(1), 600–606. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i1.705> [Jahe](https://ejournal.uin-sukarno-bengkulu.ac.id/jahe)
- Namazindost, E., Kargar Behbahani, H., & Naserpour, A. (2024). Peer support in language learning: Mitigating anxiety, enhancing achievement, cultivating growth mindsets, and increasing enjoyment. *Journal of Applied Learning and Teaching*, 7(2), 296–313. <https://doi.org/10.37074/jalt.2024.7.2.40>
- Ramadhani, S., Rosita, N., Putri, N. E., & Kurniawati, E. (2023). Pendampingan *English for santri* melalui pemantapan *storytelling activities* berbasis nilai-nilai Pancasila dan keislaman di Pesantren SMPIT Maarif Padang Panjang. *ABDI HUMANIORA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Humaniora*, 5(1). <https://doi.org/10.24036/abdihumaniora.v5i1.125484> [E-Journal UNP](https://ejournal.unp.ac.id/)
- Warohma, E., Abdillah, M. I., & Arini, S. M. (2020). Pendampingan pembelajaran Bahasa Inggris dasar pada santri Pondok Pesantren Nurul Huda (PPNH) Sukaraja. *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 9(2). [E-Journal UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu](https://ejournal.uin-fatmawati-sukarno-bengkulu.ac.id/)
- Yan, Y. (2025). Effects of emotion regulation training on EFL learners' speaking anxiety, academic engagement, and oral performance: An explanatory sequential mixed-methods design. *BMC Psychology*. <https://doi.org/10.1186/s40359-026-05588->
- Yuswandari, K. D., Irawati, C. P., & Khoiroh, M. (2025). Pendampingan peningkatan keterampilan berbahasa Inggris siswi MTs dan MA di lingkungan pesantren melalui *Sister Class English*. *Madaniya*, 7(1), 339–344. <https://doi.org/10.53696/27214834.1648>